

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai temuan-temuan dan data hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan. Temuan-temuan masalah di lapangan akan diuraikan dan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian. Analisis dan uraian data ini terdiri dari uraian data mengenai Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Salatiga Tahun 2015 dimana Kota ini untuk pertama kalinya mendapatkan predikat sebagai Kota Tertoleran nomor dua di Indonesia.

Untuk itu akan diuraikan analisis mengenai tolak ukur penetapan Kota Salatiga sebagai Kota Tertoleran nomor 2 di Indonesia, realitas toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga, dan faktor pendukung toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga sebagai berikut :

3.1 Tolak Ukur Penetapan Kota Salatiga Sebagai Kota Toleransi Nomor 2 di Indonesia Tahun 2015

Pada tahun 2015, untuk pertama kalinya Kota Salatiga mendapatkan predikatnya sebagai Kota Tertoleran nomor dua di Indonesia. Hal itu didasarkan atas penilaian dari organisasi SETARA Institute yang pada tahun 2015 memilih 94 Kota di Indonesia yang didasarkan pada kepentingan praktis untuk memudahkan penelitian dibandingkan dengan meneliti seluruh Kota dan Kabupaten di Indonesia yang berjumlah 514. Kerangka pengukuran SETARA Institute tersebut didasarkan oleh Grim dan Finke (2006) yang berjumlah 4 indikator, kemudian dimodifikasi menjadi 6 variabel, yaitu sebagai berikut :

Variable 1 : Regulasi Pemerintah

Indikator 1 : RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah)

Indikator 2 : Peraturan Daerah Diskriminatif

Variabel 2 : Tindakan Pemerintah

Indikator 3 : Pernyataan Pemerintah

Indikator 4 : Respon Pemerintah atas Peristiwa

Variabel 3 : Regulasi Sosial

Indikator 5 : Peristiwa Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan

Variabel 4 : Demografi Agama

Indikator 6 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Dari indikator-indikator tersebut, Kota Salatiga telah memenuhinya sehingga menjadi salah satu kota tertoleran di Indonesia. Selain indikator dari SETARA Institute tersebut Kota Salatiga memiliki tolak ukur tersendiri, yaitu sebagai berikut :

3.1.1 Adanya peran pemerintah

Kerukunan antar umat beragama yang terlajin di Kota Salatiga tidak terlepas dari adanya Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Salatiga atau yang lebih dikenal dengan FKUB Kota Salatiga yang merupakan organisasi keagamaan yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga. Pembentukan FKUB pada dasarnya memang dibentuk untuk

memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. FKUB Kota Salatiga bekerja sama dengan Pemkot Salatiga yang dalam hal ini Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Salatiga untuk mendukung kegiatan maupun program-program agar berjalan sebagaimana mestinya. Kesbangpol dalam hal ini memberikan fasilitas-fasilitas untuk operasional maupun kegiatan FKUB Kota Salatiga.

Dalam menjalankan kegiatan maupun program-programnya FKUB Kota Salatiga mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah Kota Salatiga yang dalam hal ini Bakesbangpol Kota Salatiga, Kementerian Agama Kota Salatiga, Organisasi-organisasi lain, dan masyarakat Kota Salatiga. Adanya dukungan dari pemerintah memudahkan FKUB Kota Salatiga untuk melaksanakan program dan kegiatannya dalam rangka mempertahankan predikatnya sebagai Kota Toleran di Indonesia mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama dan Kemasyarakatan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Salatiga mengenai tolak ukur penetapan Kota Salatiga sebagai Kota Toleran berikut ini :

“Penetapan Kota Salatiga sebagai kota toleran yaitu didukung dengan adanya kerja sama antara FKUB Kota Salatiga dengan Pemkot Kota Salatiga, dalam hal ini dari Kesbangpol Kota Salatiga memberikan fasilitas-fasilitas untuk operasional maupun kegiatan untuk FKUB Kota Salatiga. Fasilitas itu diantaranya Fasilitas Gedung, anggaran, mobil nanti tahun 2019, dan fasilitas-fasilitas lain yang akan dianggarkan tahun-tahun yang akan datang.” (wawancara : Drs. Suwarna (Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan pada Bakesbangpol Kota Salatiga tanggal 10 Desember 2018).

Gambar 3.1 Penerimaan Penghargaan Salatiga sebagai Kota Toleran pada peringatan upacara hari kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober 2018



Sumber : Dokumentasi FKUB Kota Salatiga Tahun 2018

Adapun peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Salatiga dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga secara khususnya melalui pembinaan ormas. Dengan adanya pembinaan organisasi masyarakat, maka akan lebih mudah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama karena ormas-ormas yang ada di Kota Salatiga berjumlah 132 hingga tahun 2018. Secara khususnya, tugas Subbidang Hansenbud pada Bakesbangpol Kota Salatiga dalam membina ormas yaitu sebagai berikut :

1. Membina ormas-ormas yang ada di Kota Salatiga.
2. Pengawas dan pembinaan ormas.
3. Memfasilitasi kegiatan ormas.
4. Memfasilitasi terdaptarnya ormas.
5. Dan memfasilitasi kegiatan ormas yang tidak atau yang belum dianggarkan oleh dana hibah.

Selain itu, terciptanya Kota Salatiga sebagai salah satu Kota Tertoleran di Indonesia tidak terlepas dari adanya peran pemerintah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), kebijakan pemerintah dalam hal kerukunan dan pengalokasian dana untuk mendukung kegiatan kerukunan antar umat beragama seperti indikator yang digunakan SETARA Institute untuk menilai Toleran sebuah Kota. Peran pemerintah Kota Salatiga hanya mendukung dan menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Kota Salatiga saja seperti menganggarkan untuk kegiatan-kegiatan kerukunan antar umat beragama yang nantinya akan dilaksanakan oleh FKUB Kota Salatiga.

Predikat sebagai salah satu Kota Tertoleran di Indonesia pun mampu dipertahankan oleh Kota Salatiga dalam 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2015, 2017 dan 2018 tidak terlepas dari adanya dukungan peran pemerintah Kota Salatiga yang terus berupaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga dengan melalui produk hukum maupun kebijakan-kebijakannya. Agar terus menginspirasi dan menginspirasi masyarakat Kota Salatiga untuk tetap menjaga kondusifitas.

Tanpa adanya dukungan pemerintah maka FKUB Kota Salatiga akan kesulitan menjalankan kegiatan maupun program-programnya untuk terus bersosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Akan tetapi, dengan adanya dukungan pemerintah dalam menjaga toleransi antar umat beragama maka FKUB Kota Salatiga tidak akan sulit untuk tetap menjaga nama Kota Salatiga sebagai salah satu Kota Tertoleran di Indonesia. Ungkapan adanya peran dari pemerintah Kota Salatiga dalam mendukung keberhasilan Kota Salatiga

sebagai Kota Toleran nomor 2 di Indonesia juga diungkapkan oleh Pendeta Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Kota Salatiga sebagai berikut :

“Sebetulnya proses menjaga ya, FKUB di Salatiga bisa menjadi kota tertoleran meNoorut saya itu ada peran yang sangat banyak dari pihak pemerintah sendiri berupaya menjaga toleran. Artinya produk Undang-Undang, kebijakan-kebijakan dari pemerintah itu memang menginspirasi menginspirasi bagaimana supaya Kota Salatiga itu tetap terjaga dengan sejuk dengan kondusif. Jadi ada peran pemerintah menurut saya” (wawancara :Pdt. Daniel H. Iswanto, Pendeta GKJTU Kota Salatiga).

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat Ketua FKUB Kota Salatiga tahun 2017-2022 tentang salah satu tolak ukur keberhasilan Kota Salatiga sebagai Kota toleran nomor 2 di Indonesia yaitu sebagai berikut :

“Perhatian pemerintah terhadap FKUB khususnya dalam hal masalah program-program pemerintah mensupport penuh. Kenapa kok belum mencapai nomor satu, sebetulnya kota-kota seperti singkawang seperti Ambon itu tingkat toleransinya kalau saya lihat toleransinya secara nyata itu lebih harmonis seperti Salatiga, mereka ndak bisa mengadakan upacara satu lapangan untuk lintas agama, baik Singkawang maupun Ambon cuma gebyarnya mereka pemerintah selalu mengadakan tahun baru imlek itu sampai menghabiskan dana sampai satu milyar seperti Singkawang, Ambon pas pesta kerukunan itu. Salatiga itu dananya kecil sesuai dengan APBD, 170 itu saja dikurangi untuk study banding tinggal 20 juta untuk sosialisasi, dah itu ditambah sama Kemenag 50 juta untuk sosialisasi. Lha kita belum berani untuk mengadakan gebrakan-gebrakan tingkat nasional, karena dananya ndak ada.”(wawancara : KH. Noor Rofiq (Ketua FKUB Kota Salatiga tahun 2017-2022)).

Adanya dukungan dan perhatian pemerintah terhadap FKUB Kota Salatiga dalam mendukung kerukunan antar umat beragama membuat FKUB Kota Salatiga semakin mudah untuk terus memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Kota Salatiga tentang kerukunan umat beragama dan Salatiga sebagai salah satu Kota tertoleran di Indonesia. Dalam pelaksanaan program kegiatan yang bertujuan untuk

menjaga kerukunan antar umat beragama, FKUB Kota Salatiga mengalami kendala dalam hal biaya karena sesuai dengan APBD dana yang didapat belum memenuhi segala kegiatan.

Pada tahun 2015 ketika pertama kalinya Kota Salatiga mendapatkan penghargaan predikat Kota Tertoleran nomor 2 di Indonesia oleh SETARA Institute, jumlah nilai dari 5 Kota yang mendapatkan predikat kota tertoleran itu jumlahnya sama semua. Hanya saja penilaian itu berdasarkan huruf abjad untuk kelima Kota tersebut dan membuat Kota Salatiga diposisi kedua, sebagaimana dalam gambar di bawah ini :

Tabel 3.1

Indeks Kota Toleran Tahun 2015

No	Nama Kota	Variabel 1: Regulasi Daerah	Variabel 2 : Tindakan Pemerintah Daerah	Variable 3 : Regulasi Sosial	Variabel 4 : Komposisi Penduduk	Total Nilai	Total Skor
1	Pematang Siantar	4,6	7,14	4	3	28	1,47
2	Salatiga	4,6	7,14	4	3	28	1,47
3	Singkawang	4,6	7,14	4	3	28	1,47
4	Manado	4,6	7,14	4	3	28	1,47
5	Tual	4,6	7,14	4	3	28	1,47
6	Sibolga	6,6	7,14	4	3	30	1,58
7	Ambon	6,6	7,14	4	3	30	1,58
8	Sorong	6,6	7,14	4	3	30	1,58
9	Pontianak	6,6	7,14	4	3	30	1,58
10	Palangkaraya	6,6	7,14	4	3	30	1,58

Sumber : IKT Setara Institute Tahun 2019

3.1.2 Kondisi masyarakat yang kondusif

Kondisi masyarakat Kota Salatiga dari dulu sebelum adanya predikat sebagai Kota Tertoleran ataupun tidak mereka sudah kondusif saling menghargai

perbedaan satu sama lain. Itu artinya tidaklah sulit untuk pemerintah mencanangkan program kerukunan beragama karena masyarakatnya sudah terbiasa dengan saling menghormati, saling menjaga kerukunan, saling menjaga toleransi. Selain itu, Kota Salatiga juga terkenal dengan sebutan sebagai mini Indonesia karena banyak etnis dari sabang sampai merauke yang mendiami Kota kecil tersebut, namun pada praktiknya tidak pernah ditemui konflik. Dalam mendukung toleransi kerukunan umat beragama masyarakat melakukan tindakan nyata dengan cara menghargai perbedaan keyakinan tiap individu serta tidak mengganggu kegiatan ibadahnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Kota Salatiga mendapatkan predikat kota toleran pertama pada tahun 2015 dan kedua tahun 2017. Sedangkan situasi kondisi masyarakat juga sangat mendukung sekali karena masyarakat kota salatiga terkenal akan kehidupan antar umat beragama yang saling menghormati, saling menjaga kerukunan, saling menjaga toleransi. Juga didukung dengan berbagai macam etnis. Sedangkan etnis disalatiga itu kurang lebih ada 37 etnis yang berdomisili di kota salatiga” (wawancara : Drs. Suwarna, Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan pada Bakesbangpol Kota Salatiga tanggal 10 Desember 2018).

Toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga tidak terlepas dengan adanya kondisi masyarakat Kota Salatiga yang memang dari dulu sudah terbiasa untuk hidup rukun dan damai dengan cara menghargai perbedaan. Kota Toleran di Salatiga tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh masyarakat Kota Salatiga yang kondusif serta tidak pernah ada konflik meskipun banyak suku-suku di Indonesia yang mendiami wilayah tersebut. Dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga, masyarakat Kota Salatiga selalu kondusif sejak dulu yang dibuktikan dengan belum pernah ada konflik keagamaan.

Komunikasi antara pemimpin dan masyarakat di Kota Salatiga dinilai tidak ada sekat dan Batasan sehingga hal inilah yang semakin memicu bahwa toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga tetap terjaga. Kerukunan yang dibalut dengan beragam budaya dan agama di Kota Salatiga begitu melekat dihati masyarakat sehingga menjadikan semangat masyarakat agar terus hidup rukun, aman, tentram, dan damai. Selain itu, pihak pemkot Salatiga juga bekerja sama dengan Kepolisian Kota Salatiga untuk menangkal ujaran kebencian/ *hate speech* di media sosial agar Kota Salatiga tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan masyarakatnya.

Adanya FKUB Kota Salatiga sebagai wadah masyarakat dalam menuangkan aspirasi tentang tujuan menjaga toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga memanglah efektif. Dengan adanya FKUB Kota Salatiga, hal-hal yang dianggap merusak kerukunan antar umat beragama mampu dicegah sampai ke akar rumput. Namun, tanpa adanya dukungan dari seluruh pihak baik pimpinan daerah maupun masyarakat tidak akan tercipta toleransi beragama seperti sekarang ini. Masyarakat yang partisipatif disini merupakan aspek utama dalam terciptanya toleransi antar umat beragama yang ada di Kota Salatiga.

3.1.3 FKUB Kota Salatiga sebagai motor penggerak untuk mewujudkan kedamaian

Konflik di Kota Salatiga hampir sama sekali tidak ada karena para tokoh agama yang tergabung di dalam FKUB Kota Salatiga bersama-sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Apabila ditemui konflik di Kota Salatiga maka para tokoh agama

yang tergabung di dalam FKUB Kota Salatiga akan segera turun tangan dan konflik tersebut jangan sampai diketahui oleh masyarakat luar Kota Salatiga. Namun, konflik yang ditemui hanyalah perbedaan pendapat saja seperti perselisihan paham tentang pendirian tempat ibadah dan perbedaan pendapat antara individu dengan individu yang bisa diselesaikan dengan pendekatan dan pemahaman secara kekeluargaan oleh tokoh agama sekitar ataupun tokoh agama dari FKUB Kota Salatiga itu sendiri sehingga tidak merusak kerukunan antar umat beragama.

Konflik perbedaan pendapat tentang pemahaman agama biasanya diselesaikan oleh para tokoh agama FKUB Kota Salatiga dengan menghargai perbedaan keyakinan namun tetap mengedepankan prinsip pentingnya kerukunan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena pada dasarnya tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan pertengkaran akan tetapi mengajarkan keinginan bersama untuk hidup rukun, damai, dan aman. Meskipun konflik yang ada di Kota Salatiga hanyalah konflik akar rumput namun para tokoh agama dari FKUB Kota Salatiga langsung mengadakan pendekatan dan musyawarah agar konflik sekecil apapun yang ada tidak sampai kepada pemerintah. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Ketua FKUB Kota Salatiga tahun 2017-2022 sebagai berikut :

“FKUB dijadikan motor penggerak untuk mewujudkan kedamaian, kerukunan dan kondusifitas sehingga konflik ditengah masyarakat belum sampai kepada pemerintah itu sudah ditangani oleh FKUB” (wawancara : KH. Noor Rofiq Ketua FKUB 2017-2022 Kota Salatiga) .

Sebelum terbentuknya FKUB, di Kota Salatiga sudah ada yang namanya Majelis Pemuka Agama Kota Salatiga atau (Majelis Puasa) yang memiliki tujuan

sama dengan FKUB Kota Salatiga yaitu menjaga kerukunan antar umat beragama. Setelah adanya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 09 Tahun 2006 dan Nomor 08 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tuga Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat, khususnya Pasal 8 ayat (1) yang dipandang perlu membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Dewan Penasehat FKUB Kota Salatiga maka pada tahun 2007 terbentuklah FKUB Kota Salatiga untuk kepengurusan tahun 2007-2012.

Anggota FKUB Kota Salatiga kebanyakan berasal dari anggota Majelis Puasa dan pemuka agama Kota Salatiga. Setelah terbentuknya FKUB Kota Salatiga, Majelis Puasa tidak hilang begitu saja karena Majelis Puasa masih, FKUB Kota Salatiga, dan tokoh-tokoh masyarakat membentuk Kehati. Kehati dalam artian sehat jasmani dan rohani, yaitu sebuah kegiatan ramah tamah yang membahas mengenai kesehatan jasmani dan rohani dari sudut pandang masing-masing agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut ini :

“Kalau konflik keagamaan tidak ada, kalau konflik berbeda agama nyaris tidak ada karena kami membentuk memang selain Majelis Puasa, FKUB ada juga Kehati. Kehati itu masyarakat sehat dalam arti sehat jasmani rohani. Itu anggotanya orang-orang FKUB, orang-orang anggota Majelis Puasa dan yang lain yang belum tergabung dalam organisasi ini misalnya tokoh-tokoh masyarakat. Habis itu ada ramah tamah kesehatan rohani dan jasmani. Bisa saja ada kalau ada percekocokan antar tetangga mungkin bisa berbeda iman tapi itu kan tidak membawa agama. Tapi pemahamannya kan pada konflik akar rumput” (wawancara : Pdt. Daniel H. Iswanto, Pendeta Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Kota Salatiga pada tanggal 21 Februari 2019).

Adanya Kehati yang merupakan suatu program FKUB Kota Salatiga untuk mewujudkan dan menjaga kedamaian antar umat beragama di Kota Salatiga juga disampaikan oleh Ketua FKUB Kota Salatiga tahun 2017-2022 sebagai perwakilan agama Islam sebagai berikut :

“Penerapan toleransi itu dalam hubungan kemasyarakatan itu kita jalin tiap ada hal-hal yang bersifat krusial maka kita intens untuk mengadakan pertemuan, maksimal tiga 3 bulan sekali kita mengadakan pertemuan seluruh lintas agama disamping itu ada kehati. Kehati itu kesehatan, sehat insani atau kerukunan, sehat insani nah itu kita dialog tentang urusan masalah kesehatan lintas agama kalau tokohnya sehat maka umatnya juga ikut sehat begitu. Istilahnya kan sosialisasi mengalami hambatan istilahnya begitu” (wawancara : KH. Noor Rofiq Ketua FKUB Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

3.1.4 Tidak adanya organisasi-organisasi terlarang

Organisasi-organisasi masyarakat yang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat di Kota Salatiga tidak di izinkan untuk berdiri karena FKUB Kota Salatiga tidak mau ada organisasi yang di anggap radikal memecah belah masyarakat Kota Salatiga. Para tokoh agama yang tergabung didalam FKUB Kota Salatiga meyakini bahwa kelompok-kelompok radikal terlarang tidak mungkin berasal dari masyarakat biasa namun pasti berasal dari organisai-organisasi yang memang ingin menebarkan berita bohong atau hoax-hoax untuk memecah belah masyarakat.

Organisasi keagamaan yang berdiri di Kota Salatiga biasanya harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari badan kerjasama keagamaan yang menaunginya seperti Agama Kristen yang memiliki Badan Kerjasama Gereja Salatiga atau (BKGS). Bukan hanya pendirian tempat ibadah saja, akan tetapi

dalam pendirian organisasi keagamaan juga harus memenuhi persyaratan dari badan koordinasi baik pemerintah maupun non pemerintah yang menaungi agama tersebut. Sehingga organisasi-organisasi yang berdiri di Kota Salatiga benar-benar organisasi yang mendukung pemerintah maupun masyarakat untuk terus menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh Agama Hindhu Kota Salatiga sebagai berikut :

“Tolak ukurnya suasana di Salatiga aman, tentram, dan damai ini terbukti. Kemudian tolak ukur yang kedua masalah perekonomian lancar tidak terganggu. Organisasi-organisasi yang di anggap terlarang belum pernah kelihatan di Salatiga. Itu membuktikan bahwa di Salatiga mencapai apa yang dinamakan kerukunan” (wawancara : Romo Wiku tokoh agama Hindhu Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

Hambatan yang dialami para tokoh agama Kota Salatiga dalam menjaga dan melestarikan kerukunan antar umat beragama Kota Salatiga juga datang dari adanya organisasi-organisasi radikal yang berusaha untuk memecah belah kerukunan masyarakat Kota Salatiga. Meskipun Kota Salatiga tidak ada organisasi yang dianggap radikal, namun para tokoh agama yang tergabung di dalam FKUB Kota Salatiga maupun tidak tetap merasa bahwa kelompok ataupun organisasi yang radikal merupakan salah satu tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga.

Organisasi-organisasi ataupun kelompok tersebut meskipun secara resmi tidak terdaftar di Bakesbangpol Kota Salatiga, namun kemungkinan tetap ada dimasyarakat, sehingga tidak mudah untuk dibubarkan begitu saja oleh para tokoh agama Kota Salatiga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh Agama Budha Kota Salatiga sebagai berikut :

“Kalau hambatan dana, kalau kita mau terjun ke masyarakat dana dari pemerintah daerah melalui kesbang sudah cukup. Tapi kalau untuk kegiatan yang lain-lain ya tidak cukup. Hambatan lainnya itu seperti aliran-aliran itu sering datang kesini. Saya bilang saya tidak tertarik. Saya hanya bilang satu tolong anda mendapatkan rekomendasi dari pihak yang bersangkutan sendiri. Kalau dari mereka sendiri mengizinkan baru kita ikut. Uniknya Salatiga menjadi Kota toleran itu disitu. Di Islam yang kecil radikal-radikal itu ada tapi ya itu pemikiran-pemikiran mereka saja..” (wawancara : Go Soe Hien (Tokoh Agama Budha Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ketua FKUB Kota Salatiga tentang hambatan dan tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga mengenai organisasi radikal dalam hasil wawancara berikut ini :

“Kita seluruh komponen yang ada menjaga agar supaya tidak kemasukan organisai-organisasi radikal, ekstremis baik kiri maupun kanan. Sebab kelompok radikal ekstrimis baik dari ideologi kanan atau kiri itu biasanya mereka membuat mop-mop ketidak kondusifitasan hoax-hoax lha itu kita cegah sedini mungkin. Mau mendirikan kita ndak boleh, kalau dari akar rumput ndak mungkin, biasanya dari organisasi” (wawancara : KH. Noor Rofiq (Ketua FKUB Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

3.1.5 Tidak adanya Konflik

Kota Salatiga dari dulu hingga sekarang terkenal akan kesejukannya. Bukan hanya kesejukan udaranya yang terletak dikaki gunung merbabu saja melainkan juga kesejukan masyarakatnya dalam menjaga toleransi antar umat beragama diantara keberagaman. Masyarakat Kota Salatiga mempunyai pemahaman bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama sehingga mereka menyebut semua manusia adalah saudara. Nilai persaudaraan di Kota Salatiga ini lebih tinggi daripada nilai keagamaan karena ketika masyarakat merasa mereka adalah saudara maka mereka akan saling menjaga satu sama lain.

Salah satu contohnya yaitu Masjid dan Gereja yang bangunannya terletak berdekatan disepertaran lapangan Pancasila. Bahkan dalam acara perayaan Natal salah satu gereja di Kota Salatiga yang bernyanyi adalah kelompok paduan suara kampus Muhammadiyah diacara tersebut. Nilai agama merupakan suatu pilihan, dimana hal tersebut merupakan suatu urusan antara seseorang dengan Sang Penciptanya sehingga tidak pernah ditemui konflik agama di Kota Salatiga. Masyarakat Kota Salatiga tidak pernah mencampuri permasalahan satu agama dengan agama lainnya. Bahkan banyak tempat ibadah satu agama dengan agama lain di Kota Salatiga yang saling berdekatan namun masyarakat selalu harmonis. Perbedaan keyakinan tidak menjadikan masyarakat Kota Salatiga sebagai halangan untuk hidup saling menghormati.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Pranata Humas Madya Kemenag Kota Salatiga tentang tolak ukur keberhasilan Salatiga sebagai Kota Toleran di Indonesia nomor 2 pada tahun 2015 yaitu sebagai berikut:

“Peran pemerintah dalam menjaga kerukunan beragama dalam RPJMD, kebijakan pemerintah dalam hal kerukunan dan pengalokasian dana untuk mendukung kerukunan, tindakan nyata masyarakat Kota Salatiga dalam menjaga kerukunan umat beragama, komposisi penduduk berdasarkan agama, Kota Salatiga kota kondusif yang tidak pernah ada konflik walaupun dihuni dari berbagai suku yang ada di Indonesia, kehidupan masyarakat kota salatiga tetap kondusif” (wawancara : Khusnul K. (Pranata Humas Madya pada Kantor Kemenag Kota Salatiga tanggal 18 Februari 2019).

Dalam mendirikan tempat ibadah, prosedur yang harus dilengkapi salah satunya adalah perizinan dari FKUB Kota Salatiga. Hal ini sebagaimana dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 Pasal 8 ayat (1) butir (e) yang menyatakan bahwa FKUB

Kota/Kabupaten mempunyai tugas untuk memberikan rekomendasi secara tertulis untuk pendirian rumah ibadah. Di Kota Salatiga, tidak ada konflik keagamaan hanya saja ada perselisihan pendirian tempat ibadah yaitu berupa kesalahpahaman tentang perizinan Izin Mendirikan Bangunan atau IMB. Dimana tanah yang digunakan untuk pendirian tempat ibadah itu harus jelas asal usulnya, sehingga ketika rumah ibadah sudah berdiri maka sudah mengantongi izin dari pemilik pribadi maupun negara.

Penyelesaian perselisihan berupa pendirian tempat ibadah ini biasanya terjadi di akar rumput saja dengan penyelesaian berupa musyawarah secara kekeluargaan yang difasilitasi oleh pemuka agama lingkungan setempat. Perselisihan tentang pembangunan tempat ibadah ini disampaikan oleh Drs. Suwarna Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan tanggal 10 Desember 2018 pada Bakesbangpol Kota Salatiga dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau konflik tidak ada, yang ada Cuma perselisihan paham tentang pendirian rumah ibadah tapi karena FKUB memberikan fasilitas dialog, fasilitas penyelesaian, sehingga masalah itu tidak berkembang. Artinya bisa diselesaikan dimasyarakat atau lingkungan itu sendiri.

Konflik intern masyarakat, kalau ada konflik intoleran dari pengurus FKUB langsung mengadakan pendekatan, pemahaman, dan jangan sampai permasalahan sampai ke luar daerah dan bisa ditangani antara FKUB dan masyarakat yang ada di wilayah konflik” (wawancara : Drs. Suwarna, Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan pada Bakesbangpol Kota Salatiga tanggal 10 Desember 2018).

Apabila terjadi konflik intoleran, maka pengurus FKUB Kota Salatiga akan langsung mengadakan pendekatan dan pemahaman kepada wilayah yang

berkonflik tersebut. Hal ini dilakukan semisal ada konflik tidak sampai kepada pimpinan daerah dan menyebar ke wilayah lain. FKUB Kota Salatiga selalu mengadakan pertemuan dengan seluruh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Kota Salatiga agar tidak ada yang namanya konflik yang memecah belah perdamaian antar umat beragama di Kota Salatiga. Berikut hasil wawancara dengan Ketua FKUB tahun 2017-2022 pada tanggal 19 Februari tentang konflik keagamaan di Kota Salatiga :

“Konflik keagamaan itu hampir sama sekali itu tidak ada. Karena kita intens sekali mengadakan pertemuan dengan para tokoh-tokoh agama sekaligus dengan tokoh-tokoh masyarakat sehingga yang namanya toga tomas itu bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan sekaligus kedamaian di kota salatiga. Jadi konflik itu hampir tidak pernah ada” (wawancara : KH. Noor Rofiq (Ketua FKUB Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

3.2 Realitas Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga tahun 2018

Kebebasan beragama dalam negara ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E Ayat (1), pasal 29 Ayat (2) dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan masing-masing agama yang dianutnya merupakan salah satu hak asasi manusia yaitu tentang kebebasan beragama. Itu artinya hak tersebut merupakan hak asasi pribadi atau *personal rights*. Hak asasi pribadi menjamin agar tiap individu merasa aman dan nyaman untuk menjalankan ibadah agama yang dianutnya.

Kebebasan dalam beragama tidak pernah memaksakan kehendak seseorang untuk mengikuti kepercayaan ataupun ibadah yang dianut oleh orang lain. Toleransi

antar umat beragama di Kota Salatiga yang dari dulu sebelum mendapat predikat sebagai salah satu Kota toleran di Indonesia hingga kini dapat tercermin dari realitas toleransinya yaitu sebagai berikut :

3.2.1 Mendukung kegiatan agama lain

Realitas toleransi di Kota Salatiga sudah terjalin sejak lama sebelum adanya FKUB Kota Salatiga maupun Majelis Puasa terbentuk. Hal ini bersumber pada tingkat kesadaran masyarakat Kota Salatiga untuk menghormati perbedaan keyakinan orang lain yang tinggi. Toleransi beragama di Kota Salatiga selama ini belum pernah ada gejolak yang timbul antara satu agama dengan agama lain karena masyarakat Kota Salatiga apabila mengundang seseorang untuk hadir dalam suatu kegiatan tidak pernah membeda-bedakan agama seseorang. Dalam menjalankan suatu ibadah keagamaan pun masyarakat Kota Salatiga juga tidak pernah mengganggu kegiatan ibadah agama yang lain, justru mereka mendukung kegiatan ibadah dari agama lain.

Seperti pada saat hari raya Idul Adha atau Idul Fitri, masyarakat non muslim yang secara suka rela membantu menjaga keamanan, membantu menata parkir, menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dan membantu mengatur lalu lintas disekitar Lapangan Pancasila. Hal itu juga terjadi ketika Hari Natal maupun Paskah, pemuda Islam maupun agama lain yang bukan Nasrani melakukan hal yang sama untuk menjaga masyarakat yang memeluk agama Nasrani agar mereka aman dan nyaman dalam beribadah. Selepas kegiatan ibadah usai, tak lupa masyarakat yang secara suka rela menjaga keamanan selama ibadah berlangsung juga mengucapkan

selamat. Hal ini disampaikan oleh Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Masyarakat, dan Agama pada Bakesbangpol Kota Salatiga yaitu sebagai berikut :

“Realitas toleransi beragama dikota salatiga itu diantaranya apabila umat islam memperingati hari besar islam dilapangan Pancasila maka agama selain islam juga mendukung kegiatan tersebut dengan cara menyediakan lahan parkir dan menjaga lingkungan tempat umat islam merayakan hari raya dilapangan Pancasila dan sekitarnya. Ia juga membantu apapun yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. juga demikian sebaliknya apabila agama lain mengadakan kegiatan atau memperingati hari raya agama mereka umat islam pun juga berbuat demikian yaitu menjaga untuk keselamatan kegiatan tersebut juga mendukung kegiatan-kegiatan lainnya katakanlah bisa untuk memberikan bantuan, memberikan fasilitas, perlengkapan, dan membantu persiapan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan. itu sering dalam pelaksanaan di dalam hari raya juga pelaksanaan di dalam lain kegiatan pun umat antara satu dan yang lain selalu mengundang selalu menghadirkan umat yang lainnya untuk ikut dalam kegiatan mereka tapi bukan untuk beribadah mereka tapi ikut kegiatan mereka contohnya bakti sosial antar lintas iman, outbound bersama lintas iman, kemah Bersama lintas iman, juga doa Bersama lintas iman.”
(wawancara : Drs. Suwarna, Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan pada Bakesbangpol Kota Salatiga pada 10 Desember 2018).

Mengenai kegiatan menjaga keamanan pada saat hari besar keagamaan agama lain tersebut juga di ungkapkan oleh Pdt. Daniel H. Iswanto seorang tokoh agama Kristen Kota Salatiga sebagai berikut :

“Kemudian ada juga saya katakan di Kristen ada juga BKGS yaitu Badan Kerjasama Gereja Salatiga. BKGS pun juga melakukan seperti itu bagaimana supaya Salatiga selalu kondusif, mereka juga ikut berperan malah yang menarik ketika teman-teman mengadakan sholat Ied maupun Idul Adha dilapangan Pancasila nah pemuda Kristen dalam BKGS inilah yang ikut sebetulnya bukan menjaga karena menjaga sudah ada polisi tapi sama seperti yang dilakukan banser NU ketika kami natal, Paskah temen-temen banser NU itu mereka ikut hadir menjaga bersama Polisi ikut mengamankan mengatur parkir dan kami pun begitu. Itu artinya dari berbagai simpul-simpul dari masing-masing agama itu ikut bersama-sama itu yang membuat Salatiga begitu toleran dalam menjaga kondusifitas menjaga kesejukan toleransi”I (wawancara : Pdt. Daniel H. Iswanto (Pendeta pada Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Kota Salatiga tanggal 21 Februari 2019).

Kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Kota Salatiga pada saat kegiatan ibadah hari besar keagamaan pun juga diungkapkan oleh masyarakat Kota Salatiga yakni Ibu Susi sebagai berikut :

“Contohnya kalau natal ternyata pemuda muslim membantu menjaga parkir, menjaga keamanan, membantu mengatur lalu lintas begitu juga kalau idul fitri orang-orang Nasrani juga begituan demikian. Pernah saya di lapangan Pancasila kalau ndak natalan paskah itu pernah saya itu ya yang jaga malah pemuda-pemuda muslim itu ya itu patut diajungin jempol” (wawancara : Ibu Susi pengurus PKK Kelurahan di Kecamatan Argomulyo pada tanggal 20 Februari 2019).

Selain menjaga keamanan, menyediakan lahan parkir, membantu mengatur lalu lintas dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk beribadah saat hari besar keagamaan ternyata para tokoh agama dalam FKUB Kota Salatiga menyempatkan untuk bersilaturahmi ke tempat para tokoh agama yang sedang melaksanakan hari besarnya. Hal ini dimaksudkan agar toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga tetap terjaga dan saling menghormati satu sama lain.

Salah satu realitas toleransi antar umat beragama ini disampaikan oleh tokoh agama

Budha di Kota Salatiga yaitu sebagai berikut :

“Bahwa kita itu budha dengan islam, Kristen, katholik bisa bersama-sama kita saling mendukung kalau hari raya idul fitri dari pihak kita Budha, Kristen, Katholik, Hindhu, Khong Hu Cu bersama-sama ke tempat pak kyai-kyai gitu silaturahmi-silaturahmi, natal itu juga mereka mengajak kita ke Kristen saling mengucapkan jadinya saling menghormati lah satu sama lain yang menjadikan tolak ukur sampai menjadikan toleran itu” (wawancara : Go Soe Hin, tokoh agama Budha Kota Salatiga tanggal 19 Februari 2019).

Gambar 3.2

Rapat sekaligus silaturahmi dirumah pemuka agama



Sumber : Dokumentasi FKUB Kota Salatiga Tahun 2019

Lingkup Klenteng Hok Tek Bio yang merupakan tempat ibadah 3 agama yaitu agama Budha, Agama Kong Hu Cu, dan Agama Tao. Ketika agama Budha yang akan beribadah, maka agama Tao dan Agama Kong Hu Cu yang membantu mencarikan pemimpin agama Budha, dan hal itu juga dilakukan secara suka rela oleh agama yang tidak ada jadwal ibadah untuk mencarikan pemimpin agama untuk agama yang akan beribadah. Dalam Klenteng Hok Tek Bio juga tidak mencatat

berapa jumlah pemeluk agama masing-masing yang ada ditempat ibadah tersebut karena mereka takut akan ada sekat antar agama yang nantinya akan membuat kerukunan dalam Klenteng tersebut berkurang. Akan tetapi, dalam praktik beribadah mereka tetap pada keyakinan mereka sendiri-sendiri tanpa mengganggu keyakinan dari agama yang dianut lainnya. Hal ini disampaikan oleh Humas Klenteng Hok Tek Bio Kota Salatiga yaitu sebagai berikut :

“Jadi orang-orang zaman dulu itu di klenteng untuk bertemu yaitu untuk berdagang dan sekaligus untuk sembahyang untuk berdo’a. Kita di klenteng ini kalau misalnya hari ini khusus ibadah agama Kong Hu Chu maka kami dari agama Tao maupun agama Budha yang mencarikan yang dari Lithang itu, dan sebaliknya kita kan mencarikan penceramahnya itu kan bergantian. Di sini tadi kan saya bilang ada fungsi sosial itu klenteng sampai sekarang menjadi tempat berkumpulnya orang Tiongkok dan orang Tionghoa itu agamanya macam-macam. Jadi disini itu setiap sebulan 2 kali itu ada arisan antar umat tapi yang datang ya semua umat dari agama apa saja itu datang untuk kumpul datang ketemu teman-teman” (wawancara : Hu Wei Lin Humas Klenteng Hok Tek Bio Kota Salatiga pada tanggal 8 Maret 2019).

Pada upacara hari besar keagamaan lain pun para tokoh agama juga selalu diundang untuk turut hadir. Para tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Kota Salatiga selalu menyempatkan untuk hadir memenuhi undangan baik dari Forkompinda, Kepala Daerah, Ormas, hari besar keagamaan, maupun kegiatan lain dari masyarakat Kota Salatiga. Dengan kehadiran para tokoh agama dianggap dapat menyejukkan masyarakat Kota Salatiga serta membuktikan bahwa toleransi yang sudah terjalin di Kota Salatiga sangatlah harmonis sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

“Realitanya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti nanti malam ini ya malam upacara cap go meh, lha aku ya datang. Tokoh-tokoh agama yang lain datang, ketika ada MTQ ya tokoh-tokoh non muslim datang, ketika ada pusparawi tokoh-tokoh muslim juga datang, ketika hari raya idul fitri mereka menjaga lingkungan kita, natalan yang muslim ikut menjaga itu realitanya” (wawancara : KH. Noor Rofiq Ketua FKUB periode 2017-2022 Kota Salatiga pada tanggal 19 Februari 2019).

Selain berusaha memenuhi undangan hari besar keagamaan maupun kegiatan-kegiatan masyarakat dan pemkot Salatiga, FKUB juga aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Jawa Tengah maupun Nasional. Hal ini selalu dilakukan FKUB Kota Salatiga supaya silaturahmi dan komunikasi antara pimpinan dan masyarakat selalu terjaga.

Gambar 3.3
Kegiatan FKUB Kota Salatiga



Sumber : Dokumentasi FKUB Kota Salatiga Tahun 2018

Ketika salah satu tokoh agama ada yang sakit, maka tokoh agama yang lain datang dan menjenguk serta tak lupa mereka juga saling mendo'akan dengan kepercayaan mereka masing-masing. Dengan adanya keharmonisan kekeluargaan diantara tokoh agama maka secara otomatis juga membawa contoh kepada

masyarakat bahwa toleransi antar umat beragama yang sudah terjalin sejak lama harus tetap dipertahankan dan perbedaan dalam berkeyakinan bukanlah suatu halangan untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain. Ketika para tokoh agama sedang bersama sama sekali tidak pernah membicarakan keyakinan yang di anut oleh masing-masing akan tetapi hanya membicarakan program ataupun kegiatan yang akan dilakukan untuk menjaga kondusifitas dan keharmonisan toleransi antar umat beragama yang telah terjalin di Kota Salatiga.

“Juga apabila tokoh salah satu agama sakit mereka saling menjenguk yang sakit walaupun beda agama juga memberikan do’a bagi yang sakit tersebut itu tidak terlihat apa agama mereka tapi tokoh agama itu selalu hadir dan mendoakan semua sesuai dengan keyakinan mereka.” (wawancara : Drs. Suwarna, Kasubbid Ketahanan Seni, Budaya, Agama, dan Kemasyarakatan pada Bakesbangpol Kota Salatiga pada 10 Desember 2018).

Di Kota Salatiga, banyak masjid dan gereja yang jaraknya berdekatan. Bahkan letak Pura Adhya Dharma di Desa Bendosari Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga hampir dikelilingi oleh masjid. Selain itu, ketika peringatan hari besar Paskah atau Natal di Lapangan Pancasila Kota Salatiga sudah terbiasa dengan paduan suara yang berasal dari kelompok Muhammadiyah atau yang berasal dari IAIN Kota Salatiga. Tak hanya sampai disitu, bahwa toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga yang terjalin disekitar lapangan Pancasila Kota Salatiga ketika digunakan untuk peringatan hari besar Natal maka pengeras adzan di Masjid Agung Darul Alam ketika adzan subuh dimatikan untuk menghormati. Ketika memperingati hari paskah pun, umat Nasrani akan berhenti sejenak ketika adzan berkumandang untuk menghormati masyarakat muslim.

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan di Kota Salatiga terutama masalah kerukunan antar umat beragama, di Kota Salatiga para tokoh agama selalu memberikan khutbah-khutbah yang pluralistik. Sehingga seluruh lapisan masyarakat yang mendengarkan akan merasa tentram dan damai. Tidak ada yang namanya mengesampingkan agama lain, akan tetapi semua agama setara tidak sehingga ketika khutbah berlangsung di gereja maka umat muslim dan yang lainnya tetap merasa senang. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Khutbah-khutbah dari kita saja sudah pluralistik yang menjaga kesejukan yang inklusif karena kan dari pengajaran kita kan di mulai dari Khutbah langsung yang nampak langsung di dengar oleh Jemaah. Itu merupakan khutbah-khutbah yang pluralistik yang berdimensi Kebhinekaan yang memang seandainya mereka hadir di Gereja mereka pun mendengarkannya dengan nyaman apa ada mereka yang ke Gereja terutama ibadah-ibadah pernikahan disitu ada banyak sekali warga gereja kami beraneka ragam. Yang paling kelihatan kan mereka yang berhijab itu pasti muslim memang hampir mirip dengan suster tapi kan itu yang khusus. Pernah ada juga pernikahan antara Kristen dan Katholik yang hadir suster yang memakai tapi kan ada ciri khusus dari ibadah, khutbah, sikap sehari-hari memang yang pluralis yang terbuka” (wawancara : Pdt. Daniel (Pendeta GKJTU Kota Salatiga pada tanggal 21 Februari 2019).

3.2.2 Agama yang berbeda-beda di dalam satu Keluarga

Agama yang berbeda-beda dalam satu keluarga di Kota Salatiga sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang ditemui dirumah perwakilan agama Kong Hu Cu, yaitu Pak Cheng Oen ternyata istrinya memeluk agama Katholik. Sama halnya juga dengan masyarakat Argomulyo yakni Ibu Susi yang memeluk agama Kristen Protestan sedangkan sang anak memeluk agama Islam, Kristen, dan Budha. Ketika sedang bulan Ramadhan mereka saling menghormati satu sama lain dengan cara tidak makan dan minum didepan mereka dan bahkan ikut berpuasa juga.

Bahkan Ibu Susi yang bertempat tinggal di Kecamatan Argomulya tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya dirinya yang memeluk agama Nasrani dari 250 Kepala Keluarga dilingkungan tempat tinggalnya tersebut. Namun hal ini tidak menjadi persoalan karena di Kota Salatiga masyarakatnya sudah terbiasa hidup rukun satu sama lain. Realitas toleransi antar umat beragama yang terjadi di dalam satu keluarga ini di ungkapkan oleh ibu Susi anggota PKK Kelurahan di Kecamatan Argomulyo Kota yaitu sebagai berikut :

“Ternyata bagus disini diantara satu agama dengan agama yang lain selama bu susi tinggal disini selama 21 tahun tidak pernah terdengar cekcok atau demo-demo tidak pernah contohnya ibu sendiri disini dari 250 KK disini hanya satu yang Nasrani disini semua muslim tapi sama ibuk baik saja yak an tinggal orangnya yang menjalani seperti itu kita kan sama-sama makhluk ciptaan tuhan agama itu kan istilahnya ageman kalau orang jawa jadi bagaimana cara kita memakai baju menyesuaikan lingkungan kita” (wawancara : Ibu Susi pengurus PKK Kelurahan di Kecamatan Argomulyo pada tanggal 20 Februari 2019).

Masyarakat Kota Salatiga sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu karena keyakinan merupakan urusan individu dengan sang penciptanya. Toleransi merupakan sebuah penghargaan terhadap seseorang bukan pemaksaan terhadap seseorang untuk mengikuti apa yang kita inginkan. Cerita berbeda keyakinan dalam satu keluarga juga terjadi pada jemaat Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Kota Salatiga yakni ibu Wiwik yang di ungkapkan oleh Pak Daniel salah satu Pendeta di Gereja Kristen Jawa Tengah Utara Kota Salatiga yaitu sebagai berikut :

“Kalau kami berawal dari warga-warga gereja kami dari keluarga-keluarganya saja sudah keluarga Pancasila misalnya maksudnya apa dalam satu keluarga ada yang muslim, Kristen, katholik seperti itu. Nah itu artinya misal salah satu majelis bu wiwik itu dari kecil sudah Kristen menikah dengan muslim ya suaminya tetep muslim. Setiap hari suaminya mengantar dan menjemput ke Gereja.

Ya pada dasarnya disini itu kami tidak ada diskriminasi, kami sebetulnya malah berharap terutama yang Kong Hu chu ini yang terdata 5 orang saja. dalam keluarga salah satu tokoh agama Khong Hu chu pun mereka keluarga yang Pancasila karena istri dari perwakilan agama Khong Hu Chu terdata di gereja. Kami berharap mereka bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang sama dengan kami. Tapi kalau misalnya Khong Hu Chu kan tidak bisa dipisahkan dari ketiong hoan misal ketika ada acara tahun baru imlek juga kemaren ini cap go meh itu di Klenteng ada kegiatan. Memang kan zaman pak Soeharto pernah disatukan ya Tri Darma itu memang ya terutama di Salatiga ini memang tidak begitu kelihatan ini Budha ini Khong Hu Chu karena memang mereka menyatu. Malah di Salatiga ini banyak hiasan lampion. Saya rasa berkat presiden Gusdur masyarakat Khong Hu chu dan masyarakat Tiong Hoa mendapatkan tempat itu kami tentu sangat prihatin dengan perwakilan agama Khong Hu Chu itu yang tahun lalu sakit.” (wawancara : Pdt. Daniel (Pendeta GKJTU Kota Salatiga pada tanggal 21 Februari 2019).

Tidak adanya diskriminasi antara agama yang jumlah pemeluknya minoritas membuat Kota Salatiga sebagai salah satu kota tertoleran ini memang wajib dijuluki Indonesia mini. Seluruh kegiatan di Kota Salatiga dalam hal keagamaan selalu mengikutsertakan semua pihak dari perwakilan umat beragama. Sehingga tidak ada agama yang merasa minoritas di Kota Salatiga dalam hal keikutsertaan kegiatan di Kota Salatiga. Sebaliknya seperti jumlah pemeluk agama Kong Hu Chu yang terdata di BPS Kota Salatiga yang berjumlah 5 orang, para tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Kota Salatiga mengharapkan adanya perwakilan agama Kong Hu Chu disetiap kegiatan-kegiatan.

Gambar 3.4

Keikutsertaan tokoh agama dalam kegiatan Bersama Polda Jateng



Sumber : Dokumentasi FKUB Kota Salatiga Tahun 2018

3.2.3 Kegiatan bersama lintas iman

Kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana di Kota Salatiga dalam hal keagamaan sejak dulu pesertanya selalu berasal dari lintas agama. Hal ini dimaksudkan agar peserta yang dalam hal ini masyarakat Kota Salatiga belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan masing-masing individu. Bahkan dalam segala kegiatan juga tidak pernah mengundang seseorang berdasarkan agama. Kegiatan-kegiatan yang sudah berlalu di Kota Salatiga bahkan banyak yang pesertanya berasal dari lintas agama seperti kegiatan kemah kebangsaan lintas iman, outbound bersama lintas iman, dan do'a bersama lintas iman.

Gambar 3.5
Do'a Bersama lintas iman



Sumber : Majalah hati beriman Tahun 2018, <https://salatiga.go.id>

Kegiatan bersama lintas iman yang dimaksudkan bukan kegiatan untuk mengikuti ibadah agama lain akan tetapi mengundang agama lain untuk mengikuti suatu kegiatan agar turut hadir. Selama ini kegiatan lintas iman seperti yang sudah dilaksanakan oleh Bakesbangpol Kota Salatiga berhasil menyatukan para tokoh agama maupun tokoh masyarakat untuk bersama-sama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang sudah terjalin di Kota Salatiga. Bahkan dalam kegiatan outbound bersama lintas iman yang diselenggarakan oleh Bakesbangpol Kota Salatiga yang pesertanya generasi muda dari lintas iman Kota Salatiga diharapkan mampu menjadi contoh bagi generasi muda agar senantiasa menjaga keharmonisan kerukunan antar umat beragama baik di Kota Salatiga maupun di daerah-daerah lain.

Gambar 3.6
Kegiatan Outbound bersama lintas iman yang diselenggarakan
Bakesbangpol Kota Salatiga



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2018

Dalam hal kegiatan yang sama pun masyarakat Kota Salatiga mampu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi masyarakat Kota Salatiga untuk bersosialisasi bersama maupun bekerja sama dalam suatu kegiatan. Dari bermacam-macam unsur agama selalu diikuti sertakan mulai dari kegiatan kerja bakti masak sampai kegiatan bakti sosial masak. Kegiatan yang dilaksanakan selama ini selalu terbuka untuk masyarakat Kota Salatiga secara umum tidak pernah memandang mayoritas maupun minoritas baik itu agama maupun suku bangsa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Kegiatan bersama itu kan macem-macam ada kegiatan kerja bakti masak bersama, ada kegiatan bakti sosial itu semua unsur agama masuk. Tidak ada kita berbeda agama itu belum pernah ada. Semua agama ya ikut baik itu muslim maupun non muslim atau Kong Hu Chu itu semua ikut. Kan namanya juga kegiatan masyarakat jadi semua terbuka.” (wawancara : Ibu Atik (Kasi Kesejahteraan Kelurahan Sidorejo Lor pada tanggal 20 Februari 2019)

Gambar 3.7

Seminar dalam acara kemah kebangsaan lintas iman



Sumber : dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2018

3.3 Faktor Pendukung Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Salatiga

Civil society merupakan sebuah konsep dalam bentuk masyarakat yang mana dalam salah satu versinya menekankan pada ruang (*space*), dimana individu dan kelompok dalam masyarakat dapat saling berinteraksi dengan semangat toleransi sehingga masyarakat dapat melakukan partisipasi dalam pembentukan kebijakan publik dalam suatu negara (Gaffar, Affan, 1999:177-178).

Faktor pendukung toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga selain dari dukungan DPRD, OPD kota Salatiga, Lurah, Camat, dan masyarakat juga didukung dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari yang terbiasa dengan kehidupan toleransi. Masyarakat sipil yang memang sudah sejak dulu berperilaku toleransi yang merupakan aspek utama dalam keberhasilan Kota Salatiga mendapat predikat sebagai salah satu Kota

tertoleran di Indonesia selama 3 tahun. Berikut merupakan faktor pendukung toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga :

3.3.1 Nilai kemasyarakatan yang tinggi

Nilai kemasyarakatan yang tinggi di Kota Salatiga merupakan daya dukung adanya toleransi antar umat beragama yang telah terjalin di Kota Salatiga karena dengan adanya nilai kemasyarakatan yang tinggi masyarakat menyadari kedudukan mereka sebagai umat beragama agar tidak mencampuri urusan dari agama yang lain. Kota Salatiga sudah terbiasa dengan tempat ibadah yang berdekatan dengan agama lain, seperti Masjid yang jaraknya dekat dengan gereja. Ketika beribadah pun masyarakat Kota Salatiga juga tidak pernah mengganggu ibadah agama yang lain. Toleransi yang tinggi di Kota Salatiga juga tidak terlepas dari adanya kesadaran dari tiap individu-individu untuk tetap berperilaku menghargai perbedaan orang lain.

“Kearifan lokal, masing-masing umat beragama menyadari akan kedudukan dan fungsinya sebagai umat beragama sehingga tidak mencampuri urusan atau aqidah dari agama lain. Bisa dikatakan nilai kemasyarakatannya tinggi” (wawancara: Khusnul K. (Humas Pranata Madya Kemenag Kota Salatiga tanggal 18 Februari 2019).

Budaya masyarakat Kota Salatiga sudah terbiasa untuk bertoleransi satu sama lain meskipun banyak faktor perbedaan dari agama maupun suku bangsa. Salatiga sendiri berisi banyak suku dari sabang sampai merauke, tidak hanya didominasi oleh suku Jawa saja namun kehidupan yang tercipta tetap harmonis tanpa adanya gejolak konflik. Agama pun di Kota Salatiga juga tidak pernah ada paksaan untuk hal berkeyakinan dengan sang pencipta. Kebebasan dalam beragama

di kota kecil ini patut dicontoh karena tidak pernah ada paksaan dan selalu menjamin keamanan dan ketentraman masyarakatnya untuk menjalankan masing-masing ibadah keagamaannya.

3.3.2 Dukungan dari pemerintah

Dukungan dari pemerintah Kota Salatiga dalam hal ini seperti sering diadakannya pertemuan antara Kepala daerah maupun Organisasi Perangkat Daerah dengan FKUB Kota Salatiga untuk membicarakan bagaimana keadaan kondusifitas masyarakat Kota Salatiga. Pertemuan yang intens tersebut tidak lupa juga menghadirkan aparat keamanan sehingga ketika para tokoh agama ingin terjun ke masyarakat maupun ke pemerintah tidak mengalami kesulitan sama sekali. Dukungan pemerintah dalam hal ini berupa komunikasi yang intens antara pimpinan daerah dengan masyarakat yang diwakili oleh FKUB Kota Salatiga. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai salah satu faktor pendukung toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga adalah adanya dukungan dari pemerintah sebagai berikut ini :

“Faktornya ya banyak. Ya pemerintah, ya forkompinda, ya FKUB. Forkompinda itu jelas sangat mendukung FKUB, lebih-lebih kesbangpol kemudian seluruh organisai-organisasi baik masyarakat maupun organisasi keagamaan sangat mendukung terhadap keberadaan FKUB di Salatiga. Sehingga kami bisa masuk ke semua lini yang ada, jadi faktor kerukunan di salatiga itu ya masyarakat itu cinta damai, jaga kedamaian, kerukunan, dan kondusifitas itu sudah tinggi sekali sehingga FKUB itu hanya melestarikan, mendorong, sosialisasi mewujudkan realitas kota salatiga menjadi kota toleran apa lagi sudah 3 kali kit mendaobat predikat itu kan benar-benar tidak ada masalah. Tahun 2015, tahun 2017, tahun 2018. Tiga tahun berturut-turut.” (wawancara : KH. Noor Rofiq (Ketua FKUB Kota Salatiga Tahun 2017-2022 pada tanggal 19 Februari 2019).

Gambar 3.8

Penerimaan penghargaan Salatiga sebagai Kota Toleran



Sumber : Arsip FKUB Kota Salatiga Tahun 2018

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, khususnya perhatian dari pemerintah maka Kota Salatiga juga dapat mempertahankan predikatnya sebagai salah Kota tertoleran di Indonesia tahun 2017 hingga 2018 setelah pertama kalinya tahun 2015. Berikut peringkat Kota Toleran pada tahun 2017 dan 2018 beserta komponen nilai indeksnya :

Tabel 3.2
Indek Kota Toleran tahun 2017

No	Kota	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Skor Final
1	Manado	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,7	5,90
2	Pematang Siantar	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,7	5,90
3	Salatiga	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,7	5,90
4	Singkawang	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,7	5,90
5	Tual	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,7	5,90
6	Binjai	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,6	5,80
7	Kotamobagu	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,6	5,80
8	Palu	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,6	5,80
9	Tebing Tinggi	0,65	1,6	0,48	0,72	1,75	0,6	5,80
10	Surakarta	0,65	1,6	0,72	0,9	1,25	0,6	5,72

Sumber : SETARA Institute tahun 2018

Dalam pengindekan tahun 2017, SETARA Institute masih menggunakan indikator yang sama seperti tahun 2015. Namun pada pengindekan tahun 2018 mengalami sedikit perubahan pada yaitu dari 6 indikator menjadi 8 indikator. Indikator 1 sampai dengan 5 masih sama seperti tahun sebelumnya, namun pada tahun 2018 indikator 6 yaitu dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi, indikator 7 heterogenitas keagamaan penduduk, dan indikator 8 Inklusi sosial keagamaan. Adapun nilai pengindeksan tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 3.3
Indek Kota Toleran Tahun 2018

Kota	Regulasi Pemerintah		Regulasi Sosial		Tindakan Pemerintah		Demografi Agama		Skor Akhir
	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Ind 7	Ind 8	
Singkawang	0.633	1.330	1.400	0.700	0.600	1.050	0.300	0.500	6.513
Salatiga	0.517	1.260	1.400	0.700	0.600	1.050	0.250	0.700	6.477
Pematang Siantar	0.400	1.330	1.400	0.700	0.600	1.050	0.300	0.500	6.280
Manado	0.450	1.330	1.200	0.500	0.600	1.050	0.200	0.700	6.030
Ambon	0.550	1.260	1.400	0.600	0.600	0.750	0.200	0.600	5.960
Bekasi	0.450	0.990	1.200	0.600	0.700	1.050	0.300	0.600	5.860
Kupang	0.517	1.190	1.400	0.500	0.600	0.900	0.250	0.500	5.857
Tomohon	0.433	0.050	1.400	0.600	0.600	0.900	0.250	0.600	5.833
Binjai	0.400	1.330	1.400	0.400	0.700	1.050	0.150	0.400	5.830
Surabaya	0.433	1.190	1.200	0.600	0.700	0.900	0.300	0.500	5.823

Sumber : SETARA Institute tahun 2018

3.3.3 Sebelum ada FKUB Kota Salatiga sudah membentuk Majelis Puasa

Jauh sebelum FKUB terbentuk, di Kota Salatiga sudah ada Majelis Pemuka Agama Kota Salatiga atau lebih dikenal dengan Majelis Puasa. Majelis Puasa adalah yang merupakan inisiasi pemerintah dalam pembentukan FKUB secara nasional melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006. Adanya toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga yang dibalik layarnya dijaga oleh Majelis Puasa inilah yang menjadi studi

pemerintah pusat ke Kota Salatiga. Berikut ini merupakan susunan keanggotaan Majelis Pimpinan Umat Beragama Kota Salatiga atau Majelis Pemuka Agama Kota Salatiga atau Majelis Puasa Kota Salatiga :

Tabel 3.4

Susunan Keanggotaan Majelis Pimpinan Umat Agama Salatiga (Majelis Puasa)

No	Instansi>Nama	Jabatan dalam Majelis
1	Walikota Ketua DPRD Kepala Polres Komandan Kodim 0714 Kepala Kejaksaan Negeri Ketua Pengadilan Negeri	Pelindung
2	1. Drs. K. Tamam Qoulany 2. Romo Sunaryo Sunaryo, MSF, S.Pd. 3. Pdt. DR. Surya Kusuma 4. Mangku Bibit 5. Soewarto Djuwardi	Ketua
3	1. Drs. Zubair Aliyasin 2. Pdt. Urip Yudhono, MA CE 3. Pdt. Yohan Kisnanto, STh 4. Mardowo 5. Vishnu	Sekretaris
4	1. Drs. H. Syatibi 2. Drs. Nur Rofiq 3. Pdt. Drs. Yan Takaria 4. Pdt. Yakobus Zaenurdin 5. Surya Susanto 6. Untung	Bidang Komunikasi dan Kerjasama Umat Beragama
5	1. Drs. Zulfa Mahasin, M.Ag 2. Drs. Amin Nur Baidi 3. Pdt. Efrayim Purwoatmodjo, STh 4. Hot Pasaribu, MSc 5. Sumarlan 6. Drs. Syakur	Bidang Penelitian dan Pengabdian Umat Beragama
6	1. Kepala Kesbang dan Linmas 2. Kantor Depag	Fasilitator

Sumber : Arsip Bakesbangpol Kota Salatiga tahun 2018

3.3.4 Didukung oleh Wawasan Kebangsaan (Wasbang)

Organisasi yang turut menjaga toleransi dan persaudaraan bangsa di Kota Salatiga yakni Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI). Dalam bentuk pemerintah pusat, yang sebenarnya adalah FPK atau Forum Pembauran Kebangsaan. Namun nama FPBI ini hanya ada di Kota Salatiga, yang sebenarnya FPBI dan FPK ini mempunyai visi misi sama akan tetapi program kerjanya tetap disesuaikan dengan Kota Salatiga.

Perubahan nama dari FPK menjadi FPBI di Kota Salatiga merupakan permohonan pengurus kota kepada Gubernur Jawa Tengah yang kemudian diteruskan kepada pengurus pusat. Hingga akhirnya dikabulkan menjadi FPBI, namun daerah lain tetap menggunakan nama FPK. Organisasi bentuk pemerintah pusat ini kepengurusannya berjenjang mulai dari tingkat kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, hingga tingkat pusat. Namun, karena permintaan kekhususan Kota Salatiga dikabulkan maka kepengurusan tingkat kecamatan ditiadakan karena wilayah Kota Salatiga yang relatif kecil dan mudah dijangkau.

Meskipun kepengurusan FPBI Kota Salatiga tidak ada kepengurusan kecamatan, akan tetapi bisa menyelesaikan semua program kerja dari visi misi yang telah dijabarkannya. Hal ini juga tidak mempengaruhi kepengurusan ditingkat provinsi maupun pusat karena wilayah Kota Salatiga yang hanya terdiri dari 4 kecamatan sehingga satu kepengurusan sudah bisa menjangkau seluruh wilayah.

Tugas FPBI yaitu untuk menjaga 4 pilar kebangsaan demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Dimana pilar yang pertama adalah Pancasila, pilar

kedua yaitu Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), pilar ketiga yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan pilar keempat yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Sebelum adanya FPBI, di Kota lain termasuk Kota Salatiga sebenarnya sudah ada Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa atau Bakom PKB. Namun, Bakom PKB di Kota Salatiga dibubarkan karena dinilai belum mencakup seluruh etnis yang ada di Kota Salatiga hingga akhirnya pemerintah pusat menggantinya dengan cara membentuk FPK.

FPBI dalam mempererat antar etnis di Kota Salatiga salah satunya dengan silaturahmi, yaitu dilakukan dengan cara menjadikan salah satu etnis sebagai tuan rumah. Tuan rumah yang nantinya akan menjelaskan mengenai bagaimana budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu cara anggota FPBI untuk belajar dan bersilaturahmi dengan etnis-etnis yang ada di Kota Salatiga.

Selain adanya ormas FPBI, di Kota Salatiga juga didukung dengan adanya kampung Kawasan Wawasan Kebangsaan yang terletak di Kutawinangun Lor (dulu Kutawinangun) yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari dengan mengamalkan sila-sila Pancasila. Berawal dari Paulus Suyatno yang mewakili pemuda Kristiani untuk mengikuti kemah kebangsaan di beberapa daerah di Indonesia sehingga memiliki ide untuk membuat RW 01 Butuh Kutawinangun Lor sebagai laboratorium Pancasila.

Gambar 3.9
Kawasan Wawasan Kebangsaan Kota Salatiga



Sumber : Majalah Hati Beriman Kota Salatiga tahun 2018

3.3.5 Program FKUB Kota Salatiga

Keberhasilan Kota Salatiga dalam mempertahankan predikatnya juga tidak terlepas dari adanya program-program dari FKUB Kota Salatiga. FKUB Kota Salatiga telah banyak melakukan kunjungan kerja maupun menerima kunjungan kerja dari daerah lain mengenai toleransi antar umat beragama untuk selalu belajar menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga. Kunjungan FKUB Kota Salatiga diantaranya ke Tabanan Bali, Manado, Lampung, Mataram, Cianjur, Makassar, Sragen, Purwodadi, Medan-Pematang Siantar, dan sebagainya.

Gambar 3.10

Kunjungan Kerja ke FKUB Salatiga ke Makassar



Sumber : Dokumentasi FKUB Kota Salatiga tahun 2018

Penerimaan kunjungan kerja juga dilakukan FKUB Kota Salatiga mengingat Salatiga merupakan kota yang konsisten dalam menjaga predikatnya sebagai kota toleran di Indonesia. Salatiga selalu masuk 3 besar kota toleran dari tahun 2015. Sudah banyak daerah lain yang menjadikan Kota Salatiga sebagai tempat untuk *study banding* mengenai masalah kerukunan antar umat beragama, seperti Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Majalengka, Lampung, Magelang, Singkawang, dan sebagainya.

Gambar 3.11

Penerimaan Kunker dari Sumba Barat



Sumber : FKUB Kota Salatiga tahun 2018

Selain menerima dan melakukan kunjungan kerja keluar daerah FKUB Kota Salatiga sekarang ini juga terus membentuk daerah binaan kecamatan-kecamatan di Kota Salatiga untuk terus bersosialisasi tentang kerukunan umat beragama dan Salatiga sebagai salah satu kota tertoleran di Indonesia. Masyarakat Kota Salatiga juga harus tahu apa itu FKUB di Kota Salatiga. Melalui dabin atau daerah binaan ini diharapkan nantinya masyarakat dapat mengetahui bahwa kota Salatiga adalah salah satu kota tertoleran di Indonesia juga karena masyarakatlah yang memang sehari-hari selalu hidup rukun berdampingan.

Sosialisasi pun terus dilakukan FKUB Salatiga selain membentuk dabin untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga. Setiap tahunnya FKUB Kota Salatiga juga selalu mengadakan sosialisasi tentang kerukunan antar umat beragama agar toleransi beragama selalu terjaga. Selain itu dengan adanya sosialisasi juga dapat mendekatkan komunikasi antara FKUB Kota Salatiga dengan masyarakat secara langsung.

Gambar 3.12

Sosialisasi kerukunan di Kecamatan-Kecamatan



Sumber : Dokumentasi FKUB Salatiga tahun 2018

FKUB Kota Salatiga dalam tetap menjaga dan mempertahankan toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga juga memiliki rencana pembangunan kawasan wisata religi di Ndomas, Kelurahan Bugel, Kecamatan Sidorejo. Kawasan wisata religi tersebut nantinya akan dibangun 6 tempat ibadah dari masing-masing agama yang ada di Kota Salatiga dengan bangunan yang tinggi dan luasnya sama semua. Wisata religi tersebut selain dijadikan tempat wisata yang menyejukkan iman juga dapat digunakan sebagai tempat ibadah dari masing-masing agama. Namun proses perencanaan tersebut baru bisa dimulai tahun 2020 dengan peletakan batu pertamanya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Kalau kita nanti kemungkinan besar prediksi saya kalau sudah wisata religi ini terwujud bisa kita nomor satu. Tapi peletakan batu pertamanya kan tahun 2020. Tapi itu kan baru gagasan untuk membuat pesona wisata religi. Kalau itu terwujud insyaallah bisa nomor satu se Indonesia. Itu di Ndomas lahannya sudah ada kurang lebih 3,5 hektar kelurahan Bugel”. (Wawancara : KH. Nur Rofiq (Ketua FKUB Kota Salatiga tahun 2017-2022)).

Dengan adanya Kawasan wisata religi nantinya diharapkan Kota Salatiga akan tetap mempertahankan predikatnya sebagai salah satu kota tertoleran di Indonesia. Selain dijadikan tempat ibadah nantinya juga dapat menyuguhkan keindahan toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga yang dibalut dengan pluralitas.

3.3.6 Peran Perguruan Tinggi

Toleransi beragama yang ada di Salatiga juga tidak terlepas dari adanya peran komponen-komponen keagamaan. Wacana lintas iman tersebut terdiri dari

simpul-simpul komponen keagamaan yang selanjutnya dikenal dengan nama tujuh simpul, yakni sebagai berikut :

1. Percik (Persemaian Cinta Kemanusiaan)
2. Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN Salatiga)
3. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Salatiga
4. PC Fatayat NU Salatiga
5. PD Aisyiyah Salatiga
6. Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Syailendra
7. Persatuan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Salatiga

Tujuh simpul tersebut pernah berdiskusi lintas iman mengenai puasa dalam agama-agama, pendidikan iman dalam agama-agama, ritual atau liturgi dalam agama-agama, alkitab dalam agama-agama, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut :

“Jadi ada peran pemerintah menurut saya. Tapi juga tentu ada peran FKUB sendiri, selain itu juga ada peran dari berbagai komponen agama-agama misalnya komponen agama Islam misalnya bagaimana teman-teman NU baik pimpinan NU maupun majelisnya, teman-teman dari Muhammadiyah baik pimpinan dan juga umatnya, Fatayat NU, ibu-ibu Aisyiyah, kami juga ada semacam gerakan Bersama jadi ada tujuh simpul kami menyebut Namanya tujuh simpul. Nah diantaranya adalah di gereja kami di GKJTU, Percik, PHDI, Sekolah Tinggi agama budha yang ada di Kopeng, lalu ada IAIN. Nah simpul itu contohnya ketika bulan puasa kami mengadakan diskusi di pondok pesantren mengenai puasa menurut agama-agama. Kami pernah berdiskusi di SD Muhammadiyah plus tentang peran Pendidikan agama di masing-masing agama. Kami juga pernah mengadakan diskusi di gereja ini tentang ritual menurut agama-agama. Jadi yang ini kami bisa berdiskusi masuk ranah theologi itu bagusnya, artinya tidak semua bisa masuk ranah etika moral tapi ini yang Sembilan simpul sobat itu sampai masuk ranah theologi. Kemudian ada juga saya katakan di Kristen ada juga BKGS yaitu Badan Kerjasama Gereja Salatiga. BKGS pun juga melakukan

seperti itu bagaimana supaya Salatiga selalu kondusif.” (wawancara : Pdt. Daniel (Pendeta GKJTU Kota Salatiga pada tanggal 21 Februari 2019).

Selain ketujuh simpul tersebut, representasi Salatiga sebagai kota toleran juga karena adanya peran dari Perguruan Tinggi berbasis keagamaan yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. UKSW digambarkan sebagai kampus Indonesia mini karena mahasiswanya berasal dari beragam suku bangsa dan agama di Indonesia. Meskipun dikelola oleh yayasan Kristen, UKSW merupakan rumah bagi mahasiswa dari segala suku dan agama. Mahasiswi mengenakan hijab jamak terlihat jamak berlalu lalang dikampus ini, tidak pernah ada larang dari pihak kampus kepada mahasiswi untuk mengenakan hijab sebagai identitas seorang muslimah. Selain mengembangkan intelektual, UKSW juga merupakan tempat untuk mengembangkan sikap toleran terbuka.

Sedangkan IAIN Salatiga memiliki mahasiswa yang beragam suku dari sabang sampai merauke. Keragaman yang ada pada kampus ini semakin menunjukkan toleransi Salatiga sebagai Indonesia mini karena di kampus ini meskipun terdiri atas bermacam-macam suku bangsa tidak pernah terjadi konflik. Bahkan kampus yang berbasis agama islam ini sudah terbiasa menjadi paduan suara saat mengisi acara dalam peringatan hari paskah maupun natal di gereja-gereja yang ada di Salatiga.